

PENDEKATAN INJIL TERHADAP ALIRAN KEPERCAYAAN KEBATINAN

Liem Kok Han

thomasliemanto@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional

Abstrak

Salah satu fenomena beberapa waktu belakangan sebelum dan pada masa pandemi covid-19 saat ini adalah bermunculannya praktek-praktek kepercayaan kebatinan yang menawarkan berbagai kemudahan, kenikmatan, keahlian dan kemampuan-kemampuan supranatural bagi manusia. Yang lebih menarik lagi, masyarakat yang berminat terhadap praktek-praktek seperti ini bukan saja dari kalangan orang-orang atau masyarakat tertinggal, terasing dan terbelakang di pedesaan yang kurang berpendidikan, tetapi juga dari kalangan masyarakat yang lebih moderen, berintelektual yang maju yang tinggal di kota-kota besar hingga metropolitan. Artikel ini bertujuan mengemukakan latar belakang dan faktor-faktor munculnya praktek-praktek kepercayaan kebatinan dan bagaimana pendekatan Injil terhadap para penganut aliran kepercayaan kebatinan. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif – analitis. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa kepercayaan kebatinan muncul karena berbagai sebab, antara lain sebagai protes atau reaksi terhadap agama-agama besar yang ada yang terlalu bersifat dogmatis. Konteks kehidupan masyarakat yang terkotak-kotak juga menjadi alasan munculnya praktek-praktek kepercayaan kebatinan. Praktek-praktek kepercayaan kebatinan mempunyai kaitan erat dengan aliran kebatinan. Dengan kata lain praktek-praktek kepercayaan kebatinan adalah bagian dari aliran kepercayaan kebatinan.

Kata Kunci: Kebatinan, Kepercayaan, Injil.

Abstract

One of the recent phenomena before and during the Covid-19 pandemic is the emergence of mystical practices that offer various conveniences, pleasures, skills and supernatural abilities for humans. Even more interestingly, people who are interested in such practices are not only from among the people or communities who are left behind, isolated and backward in the rural areas who are less educated, but also from among the more modern, intellectually advanced people who live in cities. -big city to metropolitan. This article aims to present the background and factors for the emergence of mystical practices and how the gospel approaches adherents of mystical beliefs. The method used is a qualitative method with a descriptive - analytical approach. Based on research, it is found that mystical beliefs arise for various reasons, including as a protest or a reaction against the existing major religions which are too dogmatic in nature. The fragmented context of people's lives is also the reason for the emergence of mystical practices. The practices of mystical beliefs are closely related to mysticism. In other words, mystical belief practices are part of the mystical belief stream.

Keywords: mysticism, belief, gospel.

Pendahuluan

Tidak dapat disangkal bahwa belakangan ini begitu marak bermunculan praktek-praktek kepercayaan kebatinan yang menawarkan berbagai kemudahan, kenikmatan, keahlian dan kemampuan-kemampuan supranatural bagi manusia. Yang lebih menarik lagi, masyarakat yang berminat terhadap praktek-praktek seperti ini bukan saja dari kalangan orang-orang atau masyarakat tertinggal, terasing dan terbelakang di pedesaan yang kurang berpendidikan, tetapi juga dari kalangan masyarakat yang lebih moderen, berintelektual yang maju yang tinggal di kota-kota besar hingga metropolitan.

Ada bermacam-macam pendapat mengenai begitu tingginya minat masyarakat terhadap praktek-praktek kepercayaan kebatinan ini. Ada yang mengatakan bahwa maraknya praktek-praktek kepercayaan kebatinan di kalangan masyarakat telah menjadikannya sebagai solusi bagi permasalahan kehidupan. Ada yang mengatakan bahwa praktek-praktek seperti ini lebih menjawab kebutuhan manusia dibandingkan dengan agama-agama yang ada. Representasi dari pendapat ini seperti dikemukakan oleh Abdulrahman Wahid bahwa:

Suatu faktor dalam perkembangan pesat praktek-praktek ini kepercayaan kebatinan adalah karena kegagalan hierarki dan struktur agama-agama besar didunia untuk memberikan pemecahan bagi persoalan-persoalan yang pokok dari kehidupan manusia dewasa ini”¹

Ada juga yang berpendapat lain. Sayangnya pendapat-pendapat yang bermacam-macam ini biasanya bukan melalui hasil penyelidikan yang seksama sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman yang besar. Fakta ini dapat kita lihat dalam pendapat salah seorang tokoh kebatinan Indonesia, yaitu Tjoa Sie Hwie bahwa:

Agama-agama besar di dunia telah berusia ribuan tahun namun dengan sangat menyesal saya harus memberanikan diri untuk mengatakan bahwa penganut-penganut agama tersebut sampai hari ini belum mampu memberikan tunjangan yang efisien bagi kehidupan”.²

Salah seorang tokoh Kristen yang mempunyai keprihatinan terhadap praktek-praktek kepercayaan kebatinan menyatakan bahwa dari sejak awal mula kehidupan manusia sudah mencari berbagai kuasa dan kekuatan dari benda-benda hidup atau mati, pohon, bebatuan dan organ-organ tubuh dari hewan seperti kumis harimau, kuku atau taring binatang buas dan lain-lain.³

Mengamati kenyataan di atas, sekali lagi dapat dilihat bahwa hal di atas terjadi karena ketidakpuasan manusia atas kehidupan dan apa yang ada padanya, sehingga Sang Pencipta tidak lagi menjadi tujuan hidupnya. Manusia kemudian mencarinya kepada unsur-unsur gaib yang dianggap mampu dan dapat dipercayai

¹Abdulrahman Wahid, *Pesatnya aliran-aliran kebatinan karena ketidakpastian masa transisi kini*, (Kompas, 8 Desember 1998).

²Tjoa Sie Hwoa, *Kebatinan Indonesia*, (LP3S:Jakarta, 1962), 60.

³Rudolf. H. Pasaribu, *Okultisme dikalangan masyarakat Batak*, (Jakarta: PT. Atalia Ribeni Sudeca, 2003), ix.

memberikan hal-hal tersebut. Hal ini hampir terjadi di dalam segala generasi kehidupan manusia hingga dewasa ini. Dalam kalangan masyarakat Kristen, sebagai bagian dari masyarakat dunia, juga tidak luput dari kebiasaan manusia pada umumnya sebagaimana diuraikan di atas. Tidak heran jika ditengah-tengah orang Kristen masih ditemukan berbagi-bagai praktek kepercayaan kebatinan. Yang lebih menarik lagi, praktek-praktek kepercayaan kebatinan tersebut dilakukan dengan memakai simbol-simbol Kristen bahkan ayat-ayat Alkitab.⁴

Terhadap kenyataan di atas, telah diberikan pendapat-pendapat dari para tokoh Kristen. Di antara mereka yang melayani berbagai praktek dan kasus keterlibatan orang-orang dalam praktek-praktek kepercayaan kebatinan ini. Banyak di antara mereka yang berhasil dan ada pula yang tidak. Yang lebih menarik, banyak tokoh-tokoh kepercayaan kebatinan yang mengaitkannya dengan berbagai-bagai aliran kepercayaan kebatinan yang berkembang.⁵ Banyak juga yang mengaku berguru langsung pada tokoh-tokoh kepercayaan kebatinan dari aliran tertentu.⁶

Jika mengamati praktek-praktek kepercayaan kebatinan yang telah dikemukakan di atas maka dapat dikatakan bahwa praktek-praktek kepercayaan kebatinan mempunyai kaitan erat dengan aliran kebatinan. Dengan kata lain praktek-praktek kepercayaan kebatinan adalah bagian dari aliran kepercayaan kebatinan.

Adapun yang menjadi tujuan dari praktek-praktek kepercayaan kebatinan bagi orang-orang yaitu antara lain menjanjikan gaya hidup baru, peningkatan legitimasi diri dan penghiburan dalam kesepian.⁷ Dalam aliran kepercayaan kebatinan sering dijumpai teknik olah rasa yang aneh-aneh, yang bersifat gaib dan magis. Berdasarkan fakta di atas, maka penulis berasumsi bahwa praktek-praktek kepercayaan kebatinan yang berkembang saat ini adalah bagian dari aliran kepercayaan yang telah ada.

Pengertian Kepercayaan Kebatinan

Kata kebatinan berasal dari kata dasar “*batin*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*batin*” memiliki tiga pengertian yaitu: Pertama, sesuatu yang terdapat dalam hati, sesuatu yang mengenai perasaan hati (jiwa). Kedua, sesuatu yang tersembunyi (gaib) dan tidak kelihatan, dan yang ketiga semangat atau hakikat. Sedangkan kata *kebatinan* sendiri mempunyai empat pengertian yaitu :

1. Segala sesuatu mengenai batin.
2. Ilmu yang menyangkut masalah batin.
3. Ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Ketuhanan dapat dicapai dengan penglihatan batin.
4. Ilmu yang mengajarkan tentang jalan menuju kesempurnaan.⁸

⁴Romeo . R. Sahertian, *Gereja dan pengobatan adikodrati*, (Bahana, April 2002), 44.

⁵Ki Gendeng Pamungkas, *Bahana*, Februari 1998, 17.

⁶Ki Gendeng Pamungkas, *Ibid*, 19.

⁷ Rachmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan agama*, (Jogjakarta: Kanisius, 1976), 17.

⁸. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 99.

Dari pengertian kebatinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas, setidaknya mengandung dua unsur utama menyangkut definisi kebatinan, yaitu kebatinan sebagai segala sesuatu yang bersifat batiniah dan kebatinan sebagai ilmu atau ajaran. Ada pula unsur mistik atau gaib dalam kebatinan. Dalam perkembangan selanjutnya, ketika banyak ahli menaruh minat pada penelitian tentang kebatinan, maka pemahaman-pemahaman di sekitar definisi kebatinan mulai beragam.

Niels Mulder, salah seorang ahli kebudayaan yang telah melakukan penelitian tentang kebatinan dalam kehidupan masyarakat suku Jawa berpendapat bahwa: Kata kebatinan berasal dari kata Arab “batin” yang berarti sebelah dalam, inti, bagian dalam, di dalam hati, tersembunyi dan misterius.⁹ Seperti **Mulder, Subagya** berpendapat bahwa: “Batin menurut asal katanya adalah lafal arab yang bermakna: perut, rasa mendalam, tersembunyi, rohani, asasi. Batin bisa juga berarti di dalam manusia sendiri”¹⁰

Kata batin biasanya juga sering dipakai di dalam ilmu jiwa dan rohani untuk menunjukkan sifat menurut nama manusia merasa pada dirinya sendiri yang utuh dan benar sebagai pribadi yang benar. Lebih lanjut **Subagya** mengatakan:

Di dalam sastra rohani, batin dipergunakan sebagai sifat keunggulan terhadap perbuatan lahir, peraturan hukum. Dengan itu kebatinan pada umumnya menunjukkan segala usaha dan gerakan untuk merealisasikan daya batin dari manusia.”¹¹

Namun dalam praktek kepercayaan kebatinan yang lebih tersebar luas dan pasti, lokasi dan potensi batin itu tidaklah ada, dan bahkan banyak penganut kepercayaan kebatinan lebih suka tidak memakai kata itu serta menggantinya dengan jiwa atau roh. Walaupun demikian secara aman kebatinan dapat di definisikan sebagai usaha dan gerakan untuk merealisasikan daya batin manusia. Kebatinan berkaitan erat dengan unsur gaib atau mistik.

Pengertian Kepercayaan Kebatinan sangatlah beragam, namun secara umum menunjukkan pada usaha manusia dengan menggunakan daya batin untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan. Dalam kata-kata salah seorang tokoh kebatin Jawa, **Soemantri Mertodipuro**, kelihatannya mengokohkan pendapat **Mulder** pada bagian sebelumnya. Ia berpendapat bahwa: Kebatinan adalah cara *ala* Indonesia mendapatkan kebahagiaan. Di Indonesia, kebatinan apapun namanya dan bentuk adalah gejala alam. Kebatinan memperkembangkan realitas ke dalam hati manusia atau kenyataan Rohani.

Rachmat Subagya dalam memahami kebatinan, menggunakan metode deduktif, yaitu terlebih dahulu mempelajari sifat-sifat dan kebatinan mendefinisikan kebatinan sebagai berikut: Semua pikiran atau tindakan yang berdasarkan kekuatan gaib (supranatural) yang mencari dan ingin mengetahui kenyataan di belakang fenomena alam. Di pihak lain, **Harun hadiwiyono** berpendapat bahwa:

Segala usaha untuk merumuskan pengertian kepercayaan kebatinan yang hanya berdasarkan pada kata batin akan menemui kegagalan. Hal ini sama

⁹Niels Mulder, *kebatinan dan hidup sehari-hari orang Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1983), 253.

¹⁰Rachmat Subgya, *Kepercayaan Kebatinan dan Rohani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 34.

¹¹Rachmat Subagya, *Ibid*, 253.

dengan pengertian agama. Kesukaran dalam merumuskan kepercayaan kebatinan dalam satu pengertian disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama, tergantung kepada orang yang memeberikan definisi itu, bagaimana sikapnya sendiri terhadap kebatinan, menerima atau menolak. Kedua, karena sikap kebatinan yang samar-samar atau yang dirahasiakan.”¹²

Sifat Kepercayaan Kebatinan

Pengertian kebatinan sangat sulit untuk dilukiskan dengan rumusan kata, tetapi anehnya lebih mudah dimengerti dengan perasaan. Jadi pengertian kebatinan lebih mudah di capai dengan rasa daripada dengan akal.¹³ Berdasarkan sifat inilah maka dapat dilihat bahwa dalam kepercayaan kebatinan seringkali dijumpai teknik-teknik olah rasa yang aneh-aneh, bersifat gaib dan magis yang terkadang tidak memenuhi kaidah moral.

Sifat pertama dari gerakan kebatinan adalah keaslian. Terhadap gejala pengasingan bangkitlah hasrat untuk memperkembangkan kepribadian asli. Kebatinan seringkali mengutamakan bahasa daerah dan tradisi suku. Keaslian ditonjolkan oleh **Soemantri Mertodipuro** sebagai sifat utama kebatinan. Menurut **mertodipuro** : Kebatinan adalah cara orang Indonesia mendapatkan kebahagiaan. Karena itu selama bangsa Indonseia tetap berwujud Indonesia, beridentitas asli, maka kebatinan akan tetap ada di Indonesia baik di dalam agama atau diluarnya.¹⁴

Sifat kedua dari kebatinan adalah “gaib”. Hasil penemuan ilmu fisika, kedokteran dan lain-lain dikesampingkan sebagai kesibukan lahir saja, diganti dengan menangani alam secara langsung menurut sumber kepercayaan kebatinan. Penyakit disembuhkan oleh mantra, semedi dan magnetisme.

Dari berbagai pendapat di atas, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa kepercayaan kebatinan menandakan di dalamnya ada orang-orang yang terlibat untuk mencari kebenaran dan didalam kepercayaan kebatinan itu memuat unsur jiwa atau intisari manusia yang bersifat rohani. Untuk lebih memahami lagi pengertian kepercayaan kebatinan, maka perlu juga dilihat sifat-sifat dari kepercayaan kebatinan. Adapun yang menjadi sifat pertama dan utama dari kepercayaan kebatinan tidak lain dari sifat batin. Dalam kebatinan, segal penilaian yang bersifat duniawi tidak diperhatikan. Ia berusaha menembus dinding alam panca indara untuk bersemayam pada asas terakhir dari kepribadiannya yaitu roh. Jadi sebenarnya sifat bati dari kepercayaan kebatinan pertama-tama adalah mencari nilai batin.

Sifat ketiga dari kepercayaan kebatinan yang erat hubungannya dengan yang pertama yaitu rasa, tegasnya pengalaman rohani subyektif. Rasa dan akal, bila fungsinya diperhatikan maka akan di damaikan dalam kesatuan pribadi yang utuh. Rasa harus dikontrol oleh akal, tetapi dalam kebatinan rasa diutamakan. Peranan rasa yang ditonjolkan inilah yang sebenarnya menjadi daya penarik bagi banyak orang yang tertimpa kesulitan zaman modern.

Dalam aliran kepercayaan kebatinan selalu ditemukan kepercayaan kepada gaib. Sifat gaib inilah yang menjadi daya penarik utama para penganut aliran

¹²Harun Hadiwiyono, *Kebatinan.....*, 4.

¹³Rachmat Subagya, *Ibid*, 21.

¹⁴Rachmat Subagya, *Ibid*, 27.

kepercayaan kebatinan dari uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan kebatinan adalah semua pikiran dan tindakan orang-orang yang mencari kebenaran dalam batin yang didasarkan pada kekuatan-kekuatan gaib yang bernuansa mistik.

Doktrin Kepercayaan Kebatinan

Dalam prakteknya, aliran-aliran kepercayaan kebatinan mengajarkan bahwa keselamatan manusia terdiri dari persekutuan antara jiwa sebagai inti manusia dengan Tuhan. Menurut **Harun Hadiwiyono**:

Jalan yang menuju kelepasan ini adalah jalan yang mengarah kedalam, yaitu kedalam diri manusia sendiri. Dari sisi yang luar, yang lahiriah, manusia harus turun kesisi yang dalam, yang batiniah, makin lama makin mendalam hingga sampai kepada pusat yang terdalam di dalam alam yang sunyi dan kosong. Disitulah manusia akan mengalami kesatuan dengan yang disembah.¹⁵

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa keselamatan itu ada dalam batin manusia. Jadi keselamatan itu tidak perlu dicari jauh-jauh, sebab ia ada didalam diri manusia sendiri. Segala perbuatan yang dilakukan manusia akan membawa akibat tersendiri bagi manusia. Oleh karena itu, untuk memperoleh keselamatan manusia harus hidup tanpa emosi atau dengan kata lain mengosongkan diri. Menurut **Hadiwiyono** :

Jiwa manusia dapat melepaskan diri dari segala perbuatan, perasaan atau cita-citanya, jiwanya akan dapat tahu bahwa hubungannya dengan dunia sebenarnya adalah hubungan yang lahiriah saja, hubungan yang tidak mendalam dan yang semu. Dengan demikian barangsiapa dapat mengosongkan diri atau hidup tanpa emosi maka ia akan merealisasikan keselamatan dan memperolehnya.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam doktrin aliran kepercayaan kebatinan, manusia akan memperolehnya jika ia mampu hidup dengan baik, tanpa emosi atau dengan kata lain mengosongkan dirinya dari segala emosi dan nafsu dunia sehingga ia dapat mencapai kesatuan dengan yang disembahnya. Disitulah letak keselamatan dalam doktrin kepercayaan kebatinan.

Berbicara tentang akhir zaman berarti berbicara tentang kehidupan sesudah mati. Persoalan mengenai kehidupan sesudah kematian berkaitan erat dengan pandangan dan pemahaman tentang apa dan siapakah manusia itu. Dalam kepercayaan kebatinan, dikatakan bahwa selain manusia memiliki tubuh manusia juga memiliki roh, manusia juga memiliki dua jenis jiwa. Fungsi dari kedua jenis jiwa itu berbeda-beda dalam pandangan kepercayaan kebatinan. Menurut **Prayono Suriodipuro**, salah seorang tokoh kebatinan:

Jenis jiwa yang pertama ialah jiwa yang menjadi inti kekuatan tubuh ketika manusia hidup. Jiwa yang pertama itulah yang membuat manusia bisa

¹⁵Harun Hadiwiyono, *Kebatinan.....*, 137.

¹⁶Hadiwiyono, *Sari Filsafat India*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 113.

berfikir, merasa dan bertindak. Jiwa itu menjadi lemah ketika manusia sakit dan menjadi tua. Sesudah manusia mati, jiwa itu terpisah dan pergi ke alam baka. Jiwa yang kedua menjadi aktif ketika manusia mati. Jiwa orang mati meninggalkan tubuh sesudah upacara penguburan dilakukan sebagaimana mestinya. Sebelum upacara penguburan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka jiwa itu akan menjadi hantu. Di Jawa, jiwa yang menghidupkan manusia disebut “*jiwa*” dan jiwa sesudah mati disebut “*sukma*”. Di Minahasa, jiwa yang menghidupkan manusia disebut “*gegenang*” dan jiwa sesudah mati disebut “*mukur*”.”¹⁷

Selanjutnya jiwa manusia yang mati akan menuju alam arwah atau alam roh, yang diterangkan sebagai tempat kediaman roh nenek moyang yang sudah meninggal. Jika manusia dalam hidupnya mencapai tingkatan tertinggi budi yang luhur, maka dalam pandangan kepercayaan kebatinan manusia yang meninggal itu menjadi Tuhan kecil dipersatukan dengan Tuhan.¹⁸

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam pandangan kepercayaan kebatinan tidak mengenal kiamat yang bersifat kolektif. Jika di dalam ajaran Kristen akhir zaman dimengerti sebagai kedatangan Kristus yang kedua kalinya di mana akan terjadi pemulihan total bagi seluruh umat manusia yang percaya kepada-Nya dan bagi para ilmuwan akhir zaman dimengerti sebagai pengakhiran proses-proses alam yang dikenal sekarang, maka di dalam pandangan kepercayaan kebatinan akhir zaman hanya dipahami sebagai berakhirnya kehidupan manusia di bumi ini yang ditandai dengan kematian tubuh jasmani. Dunia ini dipahami sebagai dunia yang akan berlangsung karena manusia yang meninggal akan dilahirkan kembali.

Hubungan Kepercayaan Kebatinan dengan Perdukunan

Seperti yang telah dikemukakan dalam bagian sebelumnya bahwa menelusuri hal-hal yang gaib sebagai metode praktek kepercayaan kebatinan adalah usaha yang sukar dan berbahaya. Karena itu orang yang terlibat dalam praktek kepercayaan kebatinan bisa tersesat, gila atau dikuasai oleh kekuatan-kekuatan setan. Secara tegas ada larangan untuk melibatkan diri dalam praktek kepercayaan kebatinan bagi orang yang belum mampu menempati disiplin yang amat perlu bagi tubuh dan jiwa.

Orang yang menguasai atau ahli kebatinan seringkali disebut dukun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “*dukun*” diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan secara batin untuk mengobati, menolong orang sakit atau memberi jampi-jampi. Ia mampu membuat dan memberi guna-guna atau kekuatan gaib.¹⁹ Sedangkan perdukunan berarti kegiatan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuatan gaib diluar kekuatan manusia biasa.

Dalam perkembangan sekarang ini sebutan “*dukun*” diubah atau digantikan dengan sebutan “*paranormal*.” Malahan sebagian besar masyarakat yang ada

¹⁷Prayono Suriodipuro, *Pancaran filsafat dan kebatinan*, (Jakarta: BKKI, 1978),42.

¹⁸Hadiwiyono, *Kebatinan*....., 109.

¹⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.....,246.

meyakini bahwa para normal lebih tinggi dari dukun. Tarif para normalpun rata-rata tergolong tinggi nama-nama besar seperti **Ki Gendeng Pamungkas, Permadi**, dan lain-lain dalam menangani permasalahan sangat tinggi bayarannya. Berbeda dengan seorang dukun yang menerima imbalan ala kadarnya.²⁰

Terlepas dari polemik tentang sebutan dukun atau paranormal, yang menjadi kesamaan di antara mereka adalah bahwa dalam prakteknya berkaitan dengan hal-hal di luar kemampuan manusia biasa yaitu hal-hal yang gaib. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesiapun paranormal diartikan sebagai orang yang mempunyai kemampuan dalam memahami dan mengetahui serta mempercayai akan hal-hal yang tak dapat dijelaskan secara ilmiah.²¹ Dengan kata lain baik dukun ataupun paranormal adalah orang yang menguasai ilmu kebatinan.

Adapun yang menjadi bentuk-bentuk praktek para normal atau dukun ini adalah hal-hal yang bersifat gaib/mistik. Mereka mampu untuk melakukan hal-hal diluar akal manusia, misalnya mengobati dan menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu dengan metode-metode kebatinan. Mereka mampu meramal akan sesuatu benda, keadaan ataupun nasib manusia. Bahkan ada paranormal yang mempunyai spesialisasi sebagai “tukang santet.”²²

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan kebatinan memiliki hubungan yang erat dengan praktek perdukunan atau paranormal, dimana para dukun atau paranormal adalah orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang kebatinan. Dengan kata lain dukun atau paranormal adalah ahli kebatinan.

Praktek Kepercayaan Kebatinan

Berkaitan dengan praktek-praktek kepercayaan kebatinan ini, **Niels Molder** mengatakan: “Praktek kepercayaan kebatinan adalah usaha untuk berkomunikasi dengan realitas asli. Dalam kepercayaan kebatinan dipelajari tentang bagaimana tempat manusia didunia ini. Oleh karena itu terhadap tindakan-tindakan di dunia ini, kepercayaan kebatinan memandang perlunya dijalankan dengan tingkah laku yang lurus secara sadar. Hidup didunia ini sudah diatur dan diletakan dalam aturan-aturan dan adat, upacara ataupun ritus-ritus tingkah laku moral.”²³ Pada dasarnya praktek kepercayaan kebatinan adalah usaha perorangan. Praktek itu adalah usaha seorang pribadi yang ingin menyatu dengan yang disembahnya dan memperoleh kekuatan dari praktek yang dilakukannya. Untuk mencapai akan tujuan yang telah dikemukakan tersebut, dalam prakteknya seorang penganut kepercayaan kebatinan harus melakukan berbagai hal yang dianggap sebagai syarat utama. **Niels Mulder** mengemukakan empat tahap sebagai persyaratan bagi seorang penganut kepercayaan kebatinan mencapai tujuannya, yaitu :

1. Menghormati dan hidup sesuai dengan tuntutan-tuntutan yang telah ditentukan dalam kepercayaan kebatinan tersebut. Ia haruslah

²⁰*Bahana*, No. 11 Januari 2001, 18.

²¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*....., 730.

²²*Bahana*, No. 4 Oktober 2000, 36.

²³Niels Mulder, *Kebatinan dan hidup*....., 22.

menghormati para leluhur, roh-roh, para dewa sebagai sumber-sumber kekuatan yang perlu dihormati.

2. Menyadari dan menginsafi akan kehendak dalam dirinya melalui perenungan dan doa-doa ritual yang dilakukan dengan posisi dan gerak-gerik tertentu. Singkatnya menjumpai Tuhan dalam batin manusia.
3. Memahami dan menyadari secara mendalam bahwa satu-satunya cara bagi apa saja yang ingin diperolehnya adalah dengan mengabdikan secara penuh dan mutlak kepada apa yang disembahnya dan memenuhi tuntutan-tuntutan yang telah ditentukan.
4. Memadukan jiwanya dengan jiwa semesta dan apa yang disembahnya dalam segala apapun yang dikerjakannya baik tidur, bekerja, bersemedi atau makan.²⁴

Untuk memenuhi keempat persyaratan diatas dituntut niat yang sungguh-sungguh dan kuat. Untuk itu terkadang didalam prakteknya seseorang perlu bertapa, berpuasa, berdoa, menahan hawa nafsu, menyepi di gunung-gunung atau gua-gua yang dianggap keramat. Melalui hal inilah seseorang akan menjadi peka untuk berkomunikasi dan memperoleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi. Ia pun secara sadar dapat menghubungi hal-hal adiduniawi seperti arwah para leluhur, setan, malaikat, dewa, hantu roh-roh lain.

Di pihak lain, berkaitan dengan perkembangan praktek-praktek aliran kepercayaan kebatinan yang begitu marak, **Sosrosudigdo Sarwedi** mengatakan bahwa:

Pada dasarnya kepercayaan kebatinan merupakan sekolah bagi seorang individu untuk belajar mengarungi jalan mistik. Untuk mencapai metode mistik yang umum digunakan disebut sujud atau penyerahan diri. Setelah melewati tahap ini barulah dipercayakan tentang persoalan atau permasalahan yang dihadapi, misalnya pengalaman-pengalaman aneh dan hal-hal lain yang dipercaya hanya dapat dilakukan secara gaib.”²⁵

Di dalam praktek-praktek yang dilakukan oleh aliran-aliran kepercayaan kebatinan juga hampir selalu ditemukan kepercayaan kepada tenaga gaib, pengaruh nujum, magis, okultisme, ramalan, azimat, tuah dan kualat, mantera dan rapal serta penyembahan ajaib, roh-roh dan arwah-arwah leluhur dan penampakan-penamapakan. Refleksi lebih mendasar lagi menunjukkan bahwa dalam praktek kepercayaan kebatinan manusia adalah pemegang kunci. Dalam mistik maupun magis manusia dapat berhubungan dengan kekuatan-kekuatan alam dan menguasainya serta mengendalikan untuk kepentingannya. Dalam tatanan kehidupan manusia secara nyata, praktek-praktek hampir terdapat dalam setiap kehidupan manusia. Praktek-praktek ini dilakukan sehubungan dengan suatu persoalan atau permasalahan yang dihadapi oleh manusia secara individu maupun kelompok.

²⁴Niels Mulder, *Ibid*, 24-25.

²⁵Sarwedi Sosrosudigdo, *Fungsi dan arti kebatinan untuk pribadi dan revolusi*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1995),70.

Pendekatan Penginjilan Terhadap Penganut Kepercayaan Kebatinan

Memberitakan kebenaran Firman Allah, merupakan tugas dan tanggung jawab setiap orang percaya. Dalam amanat agung sudah jelas tugas dan tanggung jawab yang dimaksud, yaitu: “..... karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:19-20).

Dengan demikian maka terhadap aliran kepercayaan kebatinan orang-orang percaya pun harus menjadikannya sebagai wilayah dan tujuan pelayan pekabaran injil Yesus Kristus. Yesus Kristus datang ke dunia ini bertujuan menyelamatkan semua orang, termasuk mereka yang menganut aliran kepercayaan kebatinan. Dalam Yohanes 3:16 di katakan: “Karena begitu besar akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal”. Di dalam memberitakan kebenaran Firman Allah yang menyelamatkan terhadap para penganut aliran kepercayaan kebatinan tentunya akan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan karena terdapat perbedaan-perbedaan pandangan dengan para penganut aliran kepercayaan kebatinan. Untuk itu tentunya diperlukan pola atau metode pelayanan yang dapat mendekatkan Injil Keselamatan Yesus Kristus di dalam kehidupan para penganut kepercayaan kebatinan.

Berdasarkan deskripsi dan analisa-analisa terhadap aliran kepercayaan kebatinan, maka menurut penulis dari berbagai pola pelayanan, terhadap para penganut aliran kepercayaan kebatinan yang relevan harus dilakukan melalui: Pendekatan Budaya, Pendekatan sosial, Pendekatan psikologis, Penginjilan Pribadi

Tiap suku bangsa mempunyai corak yang khas dalam adat istiadat, bahasa, cara berfikir dan cara kata praktek hidup. Hal-hal inilah yang tergolong sebagai kebudayaan dengan kata lain kebudayaan adalah hal-hal yang dimiliki bersama dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut **T.O.Ihromi**: “Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya dalam arti mengambil bagian dalam suatu kebudayaan.”²⁶ Jadi Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kepercayaan kebatinan yang hidup masyarakat-masyarakat suku didaerah-daerah dan yang ada dalam kehidupan masyarakat moderen saat ini disatu sisi harus dipandang sebagai bukti kebudayaan.

Gerakan-gerakan aliran kepercayaan kebatinan ini, seperti yang telah diuraikan dibagian sebelumnya merupakan regenerasi dari agama-agama suku yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Para penganut aliran kepercayaan kebatinan dalam suku-suku yang ada memiliki semboyan “agama datang dari laut, tetapi adat (tradisi) datang dan turun dari gunung.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa mereka terikat kepada kehidupan alam ini. Secara umum, para penganut aliran kepercayaan

²⁶T.O.Ihromi, *Pokok-pokok antropologi budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996),18.

kebatinan dapat digolongkan sebagai penganut aliran pantheistis, dimana mereka mempercayai adanya banyak “ilah” yang menguasai alam kehidupan ini. Salah satu konsep kepercayaan mereka misalnya tentang orang mati, mereka percaya bahwa roh orang mati tetap ada disekitar tempat di mana ia meninggal.

Upacara-upacara atau ritus-ritus dalam aliran kepercayaan kebatinan pada dasarnya merupakan usaha agar mereka terhindar dari gangguan-gangguan roh-roh jahat. Seorang dukun adalah seorang yang mampu menjadi medium antara manusia dengan penguasa-penguasa alam ini. Ritus-ritus ini diadakan berhubungan dengan pengalaman-pengalaman hidup yang penting seperti kelahiran, perkawinan, kematian ataupun bila hendak berpergian jauh pindah dan sebagainya.

Dengan kenyataan-kenyataan di atas maka yang dimaksud dengan pendekatan terhadap aliran kepercayaan kebatinan yang dimaksud di sini adalah dengan menggunakan prinsip-prinsip anthropologis dan sosiologis. Hal ini perlu dalam mendekati Injil Yesus Kristus di dalam kehidupan para penganut aliran kepercayaan kebatinan.

Dalam konteks budaya seperti yang digambarkan di atas, di antara lima pola pendekatan Injil terhadap kebudayaan adalah pola yang paling relevan. Di dalam pola ini kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang positif. **Malcolm Brownlee** secara lebih jelas menguraikan tentang pola ini sebagai berikut: “Alam dan masyarakat diatur dengan baik oleh pencipta. Dengan demikian kebudayaan juga diciptakan oleh Allah. Allah menyatakan dirinya juga melalui alam ini. Ia mendandani rumput diladang, memberi makan kepada burung-burung dilangit, menerbitkan matahari bagi orang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar (Mat 5: 45; 6:23;30.) Berbudaya adalah kewajiban manusia yang baik, walaupun manusia dapat melakukan kewajiban itu dengan jahat.”²⁷ Dengan demikian maka dalam pendekatan budaya ini berarti membaharui kebudayaan yang ada melalui penyaliban kebangkitan dan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali menyiratkan bahwa Kristus hendak membaharui dunia ini. “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita (Yoh 1:14). Anak Allah memasuki tubuh, jiwa dan kebudayaan manusia.”

Dalam Perjanjian Baru disaksikan bahwa ada sekelompok orang Yahudi yang mau memaksakan tradisi (kebudayaan) Yahudi kepada orang dari bangsa lain yang bertobat, tetapi paksaan mereka ditolak (KPR 15). Demikian juga pendekatan Paulus yang kontekstual dapat mencapai orang-orang sebagaimana mereka ada (1 Kor 9: 19-23). Injil mampu menggunakan sesuatu kebudayaan menjadi sarana pengungkapan penyembahan. Allah tidak membedakan kebudayaan manusia, Karena itu orang-orang percaya harus mampu memberitakan Injil lepas dari kebudayaan yang menjadi batu sandungan bagi kebudayaan lain. Pembicaraan Yesus dengan wanita Samaria di tepi sumur tidak mendebatkan masalah kebudayaan, tetapi yang prioritas ialah penyelesaian dosa dalam hidupnya. Contoh sederhana dari pendekatan budaya yang dimaksud di sini misalnya dalam aliran kepercayaan, kebatinan ritus-ritus seperti kelahiran, pemberian nama, perkawinan dan kematian dimaknai dengan nilai-nilai kristiani yang Alkitabiah. Bukankah dalam Kekristenan dikenal juga upacara-upacara baptisan, pemberkatan nikah dan

²⁷Malcolm Brownlee, *Tugas manusia dalam dunia milik Tuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997),200.

sebagainya? Namun di sini orang-orang Kristen perlu berhati-hati karena pada umumnya para penganut aliran kepercayaan kebatinan telah menganggap bahwa agama lebih rendah derajatnya dari kebatinan. Agama hanyalah upacara ritual saja, sedangkan kebatinan memiliki nilai yang jauh lebih tinggi. Di samping itu dalam praktek-praktek aliran kepercayaan kebatinan-kebatinan di duni moderen yang dilakukan oleh paranormal berhubung dengan roh-roh adikodrati yang bertentangan dengan Kuasa Tuhan Yesus Kristus. Mereka cenderung mengarah pada praktek-praktek okultisme. Oleh karena itu orang-orang percaya dituntut untuk melakukan Pekabaran Injil dalam kesederhanaan tetapi harus di penuhi dengan kuasa Roh Kudus.

Konsep-konsep keyakinan para penganut aliran kepercayaan kebatinan sangat dalam, sehingga dalam pendekatan yang dimaksud perlu ada hubungan atau kontak yang mendalam karena jika tidak maka penganut aliran kepercayaan kebatinan yang dilayani hanya akan menjadi Kristen “Kulit”. Di samping itu tidak menutup kemungkinan juga pelayanan Pekabaran Injil yang dilakukan terjebak dalam sinkristisme. Di dalam pendekatan kebudayaan yang dilakukan, satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah bagaimana memahami akan adat dari suatu suku. Menurut **Lothar Schreiner**:

“Adat ialah bentuk konkret keseluruhan suatu agama suku yang merangkum, meresapi, dan menentukan kehidupan masyarakat suku. Adat menghubungkan orang-orang hidup yang kelihatan dengan orang mati. Kuasa terdapat dalam hukum alam sehingga adat harus dipahami sebagai jantung dari kehidupan masyarakat suku.”²⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa di dalam dan melalui adat-adat menjadi tampak kekuatan-kekuatan alam berkuasa atas seluruh nasib hidup manusia yang memaksa, mengancam dan memberi hidup kepada manusia. Jadi keserasian atau keharmonisan hidup bergantung pada bagaimana manusia mampu membangun suatau hubungan yang baik dengan kekuatan-kekuatan alam tersebut sehingga kehidupan manusia di dunia ini menjadi harmonis. Keselamatan terletak pada bagaimana adat itu ditaati dan dilakukan. Terhadap hal diatas, menurut hemat penulis haruslah dihadapi dengan pendekatan budaya yang bersifat transformatif. Yang dimaksud di sini adalah fungsi adat sebagai tata tertib hidup tetap dipertahankan tetapi di beri makna yang baru. Adat tidak lagi menyelamatkan adat harus ditakhlukan kepada Kuasa Yesus Kristus. (1 Pet 1:18; Kol 12:19). Fungsi adat sebagai tata tertib yang mengatur kehidupan manusia masih tetap perlu tetap isi dan kuasanya harus berada di dalam terang Firman Tuhan dan kuasa Tuhan Yesus Kristus sang Juruselamat.

Hampir semua manusia pada awalnya merupakan anggota kelompok yang dinamakan keluarga atau kelompok masyarakat, suku dan lain-lain. Di dalam menjalani kehidupan tentunya tidak terlepas dari interaksi, baik intern anggota kelompok atau antara satu kelompok dengan kelompok lain. Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang sinambung tersebut bisa menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola

²⁸Lothar Scheineder, *Adat dan Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 217.

interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai hidup manusia kemudian sangat berpengaruh pada acara dan pola berfikir manusia. Pola berfikir tertentu yang dianut seseorang mempengaruhi sikapnya.

Di dalam pola pendekatan ini tentunya orang-orang percaya akan mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Hal ini bisa saja terjadi karena para penganut aliran kepercayaan kebatinan ini telah “berurat-berakar” di dalam pola pikir dan pola hidupnya. Akan tetapi disinilah sebenarnya fungsi “Garam dan terang” dari orang-orang percaya seperti yang dimaksudkan Tuhan Yesus dapat dilakukan dan dilaksanakan oleh orang-orang percaya. Dalam Injil Mat 5:13-16: “Kamu adalah garam dunia.....kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak diatas gunung tidak mungkin tersembunyi.....demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan semua orang supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu di Sorga”. Garam tidak hanya berarti bahan pengawet tetapi juga memberi hikmat (Kol 4:6). Dengan demikian yang dimaksud dengan orang-orang percaya di sini adalah bahwa melalui pola hidup, pola pikir, sikap dan perbuatan yang bijaksana, orang-orang yang percaya akan mempengaruhi masyarakat-masyarakat termasuk didalamnya para penganut aliran kepercayaan kebatinan atau mereka yang terlibat didalam praktek kebatinan melalui interaksi yang dibangun. Sedangkan yang di maksud orang-orang yang percaya sebagai “terang” disini adalah bahwa orang-orang percaya melalui pola hidupnya yang mampu menjadi petunjuk bagi mereka yang terlibat dalam praktek kepercayaan kebatinan yang belum mengenal Allah. Dengan demikian “Dunia” yang menjadi objek pekabaran disini haruslah dipahami dari dunia yang dekat dengan kehidupan orang-orang percaya yaitu lingkungan hidup yang ada di sekitarnya.

Ketika Yesus akan berpisah dengan murid-muridnya, ia menyuruh mereka agar menjadi saksi-saksinya, pertama di Yerusalem kota tempat tinggal kemudian di Yudea, daerah mereka, lalu sampai ke Samaria dan akhirnya sampai ke ujung bumi (Kpr 1:8). Mereka harus memulai dari kampung halaman. Oleh karena itu orang-orang percayapun harus melakukan tugas pelayanan pekabaran Injil mulai dari sekitar lingkungan dimana terdapat mereka yang menganut aliran kepercayaan kebatinan melalui interaksi sosial yang dijalin. Akan tetapi, disini pertama-tama orang-orang percaya haruslah mampu menjadi terang bagi dirinya sendiri dan juga keluarganya. “Tidak ada gunanya membawa terang ke dunia atau lingkungan sekitar kalau terang itu tidak mampu menerangi rumah sendiri”.

Terhadap orang-orang sakit yang lebih suka mencari jalan keluar melalui praktek-praktek perdukunan, gereja juga dapat memakai pola pendekatan yang dilakukan Yesus terhadap orang sakit di Kolam Bethesda. Pola ini terinspirasi dari Yohanes 5: 1-18 yang menceritakan tentang kesembuhan yang dilakukan Yesus terhadap seorang yang sudah menderita sakit selama tiga puluh delapan tahun. Sesudah itu ada hari raya orang Yahudi, dan Yesus berangkat ke Yerusalem. Di Yerusalem dekat Pintu Gerbang Domba ada sebuah kolam, yang dalam bahasa Ibrani disebut Bethesda; ada lima serambinya dan di serambi-serambi itu berbaring sejumlah besar orang sakit: orang-orang buta, orang-orang timpang dan lumpuh, yang menantikan goncangan air kolam itu. Sebab sewaktu-waktu turun malaikat mengguncangkan air itu; barangsiapa masuk dulu ke dalamnya sesudah goncangan

air itu, menjadi sembuh apapun penyakitnya. Di situ sudah ada seorang yang sudah tiga puluh tahun lamanya sakit. Ketika Yesus melihat orang itu berbaring di situ dan karena Ia tahu, bahwa Ia telah lama dalam keadaan itu, berkatalah Ia kepadanya: “maukah engkau sembuh?” jawab orang sakit itu kepadanya: “Tuhan tidak orang yang menurunkan aku ke dalam kolam itu apabila airnya mulai goncang, dan sementara aku menuju kolam itu, orang lain sudah turun mendahului aku” Kata Yesus kepadanya: “bangulah, angkatlah tilammu dan berjalanlah” dan pada saat itu juga sembuhlah orang itu lalu mengangkat tilamnya dan berjalan.

Berdasarkan teks di atas, kita dapat memahami Yesus mengadakan pemberitaan Injil yang bercorak pelayanan sosial, namun terjadi pembaharuan dalam diri orang yang menderita. Pola ini mengungkapkan rahasia pendekatan Injil Yesus untuk orang yang tersingkir, terisolir dan hidup tanpa harapan. Perhatian Yesus di tengah orang yang menderita penyakit ditujukan kepada orang yang sudah buta selama 38 tahun lamanya. Banyak juga orang yang mengalami nasib yang sama dengan orang ini, tetapi kebanyakan mereka tidak membutuhkan pertolongan Yesus. Alasannya karena masih banyak orang sakit yang masih mempunyai kemampuan untuk berjalan dan bergegas menuju ke kolam Bethesda sedangkan orang buta ini tidak dapat melakukannya. Orang-orang lain tidak mempunyai kepedulian terhadap orang buta itu, mereka hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Penderitaan oleh sesama membuat mereka tidak mempunyai belas kasihan satu dengan yang lainnya. Terlebih keluarga dekat atau orang-orang pejalan kaki lainnya yang sehat tidak menaruh belas kasihan terhadap orang sakit itu. Pada umumnya dalam tradisi Yahudi, mereka berpendapat bahwa orang sakit adalah bagian dari hukuman Allah. Di tengah penderitaan orang buta ini, Yesus muncul untuk mengulurkan bantuan.

Anugerah Allah ditawarkan Yesus dengan pertanyaan “maukah engkau sembuh”?ucapan ini tentu mengagetkan tetapi juga memberikan harapan bagi orang buta itu. Tetapi ia masih terikat oleh pikirannya yang tergantung pada manusia. Orang buta itu mungkin kurang percaya bahwa Yesus akan menolongnya, karena jawabannya mengatakan bahwa tidak ada orang yang mau membawanya ke kolam Bethesda ketika malaikat turun menggoncang air tersebut. Orang buta ini merasa bahwa hidupnya hanya sendirian, sebatang kara dan ia tidak mampu menolong diri sendiri dan orang lain juga tidak mau menolong. Yesus datang untuk menyatakan kasihNya kepada orang itu. Tindakan iman bertentangan dengan orang buta ini. Yesus tidak membawa dia untuk masuk ke dalam kolam Bethesda itu dan kemudian menyuruh malaikatNya menggoncangkan air itu, tetapi Ia melakukan yang berbeda. Yesus menyatakan diriNya berbeda dengan orang-orang yang lain dan juga berbeda dengan tindakan malaikat. Yesus mengajak orang buta ini melepaskan diri dari pengalang utamanya yakni ia selalu terikat dengan tilamnya. Secara psikologi, orang buta ini terus menerus dikuasai oleh perasaan sakit. Yesus menyuruh dia bergerak dengan iman dan mengarahkan hatinya untuk bergantung kepada Allah. Tindakan iman ini juga bukan hanya bertentangan secara psikologis tetapi juga dengan iman orang Yahudi, karena Ia menyembuhkan orang pada hari Sabat. Di sini nampak bahwa anugerah Allah itu sering bertentangan dengan usaha manusia dan melampaui Hukum Taurat. Setelah menyembuhkan orang buta itu, Yesus mengajaknya untuk bertobat dari dosa-dosanya agar tidak terjadi yang lebih buruk

lagi. Rupa-rupanya orang buta ini menderita selama 38 tahun juga adalah bagian kontribusi dari kehidupannya dalam dosa.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa praktek kepercayaan kebatinan bukan hanya terjadi dalam kalangan masyarakat agama suku atau masyarakat moderen sekarang ini, tetapi juga melibatkan mereka yang menamakan dirinya “orang-orang percaya” dari sudut pandang psikologis, mereka yang terlibat didalam praktek kepercayaan kebatinan ini secara kejiwaan merasakan sesuatu yang kurang terpuaskan, memiliki permasalahan didalam kehidupannya sehingga menjadi solusi atasnya melalui keterlibatan dalam praktek-praktek kebatinan. Hal ini dapat dilihat dari motivasi dan tujuan mereka yang terlibat dalam praktek-praktek kebatinan, seperti bebas dari penyakit, tekanan kejiwaan, ingin memperoleh kekayaan, nama besar, kekebalan, kekuatan dan lain-lain. Jika hal ini terjadi dalam kehidupan mereka yang menamakandirinya “orang-orang percaya,” maka hampir dapat dipastikan bahwa hal ini terjadi karena mereka merasa solusi yang diberikan dalam praktek-praktek kepercayaan kebatinan selalu bersifat “instan” dibanding dengan jika mereka berpegang teguh pada iman mereka. Dari sudut pandang di atas, maka orang-orang percaya haruslah menekankan kembali akan hakekat mereka yang menamakan dirinya “orang percaya” sedangkan terhadap mereka yang belum mengenal Tuhan Yesus, melalui pendekatan psikologis yang dilakukan mereka dapat lebih memahami akan permasalahan yang dihadapi oleh mereka yang terlibat dalam praktek kepercayaan kebatinan, sehingga nantinya akan berguna ketika mereka hendak menyampaikan kabar kebenaran dan keselamatan dari Yesus Kristus.

Di dalam Matius 22:37 dikatakan”Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu”. Sumber pertolongan orang-orang percaya bukanlah pada kekuatan-kekuatan alam yang ada di dalam dunia ini tetapi dari Tuhan yang menciptakan langit dan bumi (Mzmr 104) didalam Mzmr 128 :8 dikatakan : “Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi” dengan demikian mereka yang berharap pada kekuatan-kekuatan alam di dunia ini hanya akan memperoleh keinginan mereka tanpa mereka menyadari bahwa hal tersebut hanya bersifat sementara. Pertolongan yang sejati hanya berasal dari Tuhan saja. Adapun akibat-akibat keterlibatan seseorang dalam praktek-praktek kebatinan secara psikologis antara lain: Depresi, yaitu gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan yang merosot, seperti muram, sedih dan perasaan tertekan. Penyebabnya bisa karena ketahanan mental terhadap situasi dan lingkungan maupun faktor kekuatan-kekuatan gaib yang menjadi sumber pertolongannya. Terhadap hal ini Firman Tuhan mengatakan bahwa ketika hal ini melanda kehidupan hanya Allah saja yang dapat menjadi sumber pertolongan dalam mazmur 42:6 Daud mengatakan : “mengapa engkau tertekan hai jiwaku dan gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah sebab aku akan bersyukur lagi kepadanya. Pertolongan dan harapanku adalah Allah”.

Penutup

Orang-orang Kristen sekarang ini maupun dahulu tetap sama dalam kehidupan sehari-hari yang selalu melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Untuk menjadi teladan yang baik, setiap orang harus

mempercayakan seluruh kehidupan ini kepada Tuhan. Menjadi teladan yang baik, setiap orang Kristen harus mempunyai gaya hidup yang jelas, sebagai standar dan pegangan hidup yang baik.

Gereja perlu memberikan pemahaman kepada jemaat senantiasa mengenai keberadaan aliran kepercayaan kebatinan, sehingga jemaat dapat membedakan manakah yang merupakan praktek-praktek kebatinan dan mana yang bukan. Gereja perlu mempersiapkan secara khusus pelayan khusus yang mengadakan pelayanan terhadap penganut aliran-aliran kepercayaan kebatinan. Gereja perlu mengajarkan dan memperkenalkan aliran kepercayaan kebatinan dan praktek-prakteknya sehingga tidak terjadi sinkritisme dalam tubuh gereja.